

## Peran Kiai dalam Pembentukan Karakter Santri: Suatu Kajian Literatur

<sup>1</sup>Daud, <sup>2</sup>Khoirotul Idawati, <sup>3</sup>Hanifudin

<sup>1,2,3</sup> Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang, Indonesia

e-mail: <sup>1</sup>[daudaffandy7@gmail.com](mailto:daudaffandy7@gmail.com), <sup>2</sup>[khoirotul.idawati12@gmail.com](mailto:khoirotul.idawati12@gmail.com),

<sup>3</sup>[hanifuddin.mahadun23@gmail.com](mailto:hanifuddin.mahadun23@gmail.com)

### ABSTRAK

Pendidikan merupakan sarana fundamental dalam membentuk karakter generasi bangsa. Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, pesantren menempati posisi yang strategis sebagai lembaga pendidikan tradisional yang telah lama berkontribusi dalam mencetak kader-kader umat yang berakhlak mulia, berpengetahuan luas, dan memiliki komitmen keagamaan yang tinggi. Peran kiai sebagai pembentuk karakter santri tidak hanya bersumber dari otoritas akademik, tetapi juga dari kharisma spiritual dan legitimasi sosial yang dimilikinya di mata masyarakat pesantren. Santri tidak hanya menghormati kiai sebagai guru, tetapi juga meneladaninya sebagai *uswah hasanah* (teladan yang baik). Relasi antara kiai dan santri bukan semata hubungan formal pengajar dan pelajar, melainkan merupakan relasi spiritual yang mengandung unsur pembinaan karakter, akhlak, dan spiritualitas yang mendalam. Dalam konteks ini, kiai menjadi aktor utama dalam internalisasi nilai-nilai Islam melalui pendekatan keteladanan, nasihat, serta pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren. Metode kajian literatur adalah metode penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan, menelaah, dan menganalisis sumber-sumber tertulis (seperti buku, jurnal, artikel, dan karya ilmiah lainnya) yang relevan dengan topik penelitian. Tujuan dari kajian literatur adalah untuk memahami teori dan konsep yang sudah ada serta menemukan celah kajian yang bisa dikembangkan lebih lanjut.

**Kata Kunci:** Pendidikan Islam, Pesantren, Kiai, Karakter Santri, Keteladanan, Kajian Literatur

### ABSTRACT

*Education is a fundamental tool in shaping the character of the nation's generation. In the context of Islamic education in Indonesia, pesantren occupies a strategic position as a traditional educational institution that has long contributed to producing cadres of people who are noble, knowledgeable, and have high religious commitment. The role of kiai as a shaper of santri character does not only come from academic authority, but also from the spiritual charisma and social legitimacy he has in the eyes of the pesantren community. Santri not only respect the kiai as a teacher, but also imitate him as *uswah hasanah* (good example). The relationship between kiai and santri is not merely a formal relationship of teacher and student, but a spiritual relationship that contains elements of character building, morals, and deep spirituality. In this context, the kiai becomes the main actor in internalizing Islamic values through the exemplary approach, advice, and habituation in daily life in the pesantren environment. The literature review method is a research method conducted by collecting, reviewing, and analyzing written sources (such as books, journals, articles, and other scientific works) relevant to the research topic. The purpose of the literature review is to understand existing theories and concepts and find gaps in studies that can be further developed.*

**Keywords:** Islamic Education, Pesantren, Kiai, Santri Character, Exemplary, Literature Review

## I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana fundamental dalam membentuk karakter generasi bangsa. Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, pesantren menempati posisi yang strategis sebagai lembaga pendidikan tradisional yang telah lama berkontribusi dalam mencetak kader-kader umat yang berakhlak mulia, berpengetahuan luas, dan memiliki komitmen keagamaan yang tinggi. Salah satu elemen utama dalam sistem pendidikan pesantren adalah keberadaan kiai, yang tidak hanya bertindak sebagai pengajar ilmu agama, tetapi juga sebagai panutan moral, pembimbing spiritual, sekaligus pemimpin sosial. Peran kiai dalam membentuk karakter santri menjadi perhatian penting dalam berbagai kajian pendidikan Islam, karena pengaruhnya sangat besar dalam proses internalisasi nilai-nilai keislaman.<sup>1</sup>

Di tengah tantangan globalisasi dan modernisasi yang berdampak pada krisis moral generasi muda, pesantren tetap bertahan sebagai benteng pendidikan karakter. Hal ini tidak lepas dari peran kiai yang menanamkan nilai-nilai ketauhidan, kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, serta etika sosial dan spiritual melalui keteladanan dan pengajaran yang konsisten. Berbeda dengan sistem pendidikan formal yang lebih mengedepankan aspek kognitif, pendidikan pesantren menekankan aspek afektif dan psikomotorik secara lebih mendalam. Kiai, dalam hal ini, menjadi figur sentral yang secara langsung membentuk kepribadian santri baik melalui interaksi harian, pengajian kitab kuning, maupun nasihat-nasihat informal dalam kehidupan sehari-hari.<sup>2</sup>

Peran kiai sebagai pembentuk karakter santri tidak hanya bersumber dari otoritas akademik, tetapi juga dari kharisma spiritual dan legitimasi sosial yang dimilikinya di mata masyarakat pesantren. Santri tidak hanya menghormati kiai sebagai guru, tetapi juga meneladaninya sebagai uswah hasanah (teladan yang baik). Karakter santri banyak terbentuk melalui peniruan (imitation) terhadap sikap, gaya hidup, dan pola komunikasi kiai. Oleh karena itu, kiai memainkan peran ganda sebagai pendidik (murabbi), pengasuh (mursyid), dan pemimpin moral (imam).<sup>3</sup>

Namun, dalam kajian ilmiah, pemetaan peran kiai dalam pembentukan karakter santri sering kali belum dikaji secara mendalam secara teoritik dan literatur. Banyak penelitian bersifat deskriptif lapangan, tetapi belum cukup memperlihatkan konstruksi konseptual dari peran kiai dalam membentuk karakter santri jika ditinjau dari perspektif literatur yang luas. Oleh karena itu, kajian ini bertujuan untuk menyusun dan menganalisis literatur-literatur yang membahas tentang peran kiai dalam pendidikan karakter santri, guna memberikan pemahaman yang lebih sistematis dan komprehensif tentang bagaimana kontribusi kiai membentuk kepribadian dan moral santri di lingkungan pesantren.<sup>4</sup>

Urgensi kajian ini menjadi penting mengingat peran pendidikan karakter menjadi agenda utama dalam sistem pendidikan nasional. Pesantren, dengan seluruh sistem sosial dan keagamaannya, terbukti mampu menjaga nilai-nilai luhur di tengah krisis moral. Kajian literatur ini diharapkan tidak hanya memberikan

---

<sup>1</sup> Mohammad Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pesantren* (IRCiSoD, 2018).

<sup>2</sup> Ikbar Sallim Al Asyari, "Pendidikan Karakter Dan Kewirausahaan Berbasis Pesantren," *Penyunting: M. Faisol Fatawi Abdur Rahim*, n.d.

<sup>3</sup> Muslichan Noor, "Gaya Kepemimpinan Kyai," *Jurnal Kependidikan* 7, no. 1 (2019): 141–56.

<sup>4</sup> H Ahmad Tanzeh, "Penelitian Kualitatif," *Akademia Pustaka*, 2018.

kontribusi secara akademik dalam ranah keilmuan pendidikan Islam, tetapi juga menjadi rujukan praktis dalam pengembangan model pendidikan karakter berbasis pesantren, dengan kiai sebagai aktor utamanya.<sup>5</sup>

Dengan demikian, artikel ini akan mengulas peran kiai dalam pembentukan karakter santri melalui pendekatan kajian literatur, yang mencakup telaah terhadap konsep kiai, karakter dalam perspektif pendidikan Islam, serta strategi dan metode pembentukan karakter yang digunakan kiai dalam lingkungan pesantren. Kajian ini juga akan merefleksikan relevansi peran kiai dalam konteks pendidikan karakter kontemporer.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Metode kajian literatur adalah metode penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan, menelaah, dan menganalisis sumber-sumber tertulis (seperti buku, jurnal, artikel, dan karya ilmiah lainnya) yang relevan dengan topik penelitian. Tujuan dari kajian literatur adalah untuk memahami teori dan konsep yang sudah ada.<sup>6</sup>

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Kiai Sebagai Figur Sentral Dalam Pendidikan Pesantren

Dalam konteks pendidikan Islam tradisional di Indonesia, pesantren memegang peranan penting sebagai lembaga yang mencetak generasi muslim berkarakter, berilmu, dan berakhlak. Di balik keberhasilan pesantren dalam mendidik para santri

terdapat satu sosok sentral yang tidak tergantikan, yaitu kiai. Kiai bukan hanya pemimpin formal lembaga pesantren, melainkan juga figur utama dalam proses pembentukan nilai, norma, dan karakter santri.<sup>7</sup>

Secara historis, pesantren dibangun dan dikembangkan oleh para kiai. Mereka merintis lembaga pendidikan ini secara mandiri, memulai dari pengajaran di serambi rumah, masjid, atau surau, kemudian berkembang menjadi lembaga yang terstruktur. Keberadaan pesantren tidak bisa dilepaskan dari otoritas moral, keilmuan, dan spiritual seorang kiai. Hal ini menjadikan posisi kiai sangat sentral dalam segala aspek kehidupan pesantren baik dalam pendidikan, manajemen kelembagaan, maupun dalam pembinaan akhlak santri. Dalam pendidikan pesantren, kiai berfungsi sebagai guru (mu'allim) yang mengajarkan ilmu-ilmu agama seperti fikih, tauhid, tafsir, dan hadis melalui kitab kuning. Namun perannya tidak berhenti di situ. Kiai juga menjadi murabbi pendidik karakter yang membimbing santri dalam aspek afektif dan spiritual. Ia mendidik bukan hanya melalui lisan (pengajaran), tetapi juga dengan keteladanan dalam perilaku (uswah hasanah), sikap hidup, dan cara berinteraksi.<sup>8</sup>

Kiai juga memainkan peran sebagai mursyid, yaitu pembimbing ruhani yang membina spiritualitas santri, terutama di pesantren yang berafiliasi dengan tarekat sufiyah. Melalui wirid, dzikir, dan amalan khusus, santri dibina untuk mencapai kedekatan

---

<sup>5</sup> Darul Abror and Naila Rohmaniyah, *Model Integrasi Kurikulum Pesantren Inklusif* (Academia Publication, 2023).

<sup>6</sup> Shorihatul Inayah, Maratul Qiftiyah, and Moh Fakhrurozi, "Metodologi Penelitian Pendidikan," n.d.

<sup>7</sup> Wardah Hanafie Das and Abdul Halik, "Pendidikan Islam Di Pondok Pesantren:

Problematika Dan Solusinya" (Uwais Inspirasi Indonesia, 2020).

<sup>8</sup> M Yunus Abu Bakar and Mardiyah Mardiyah, "Model Reproduksi Institusi Pesantren Modern Dan Salaf Di Era Modern" (JDS, 2023).

dengan Allah dan menjauhi sifat-sifat tercela. Proses ini menjadikan kiai sebagai pembentuk kepribadian secara holistik, tidak hanya intelektual, tetapi juga emosional dan spiritual.<sup>9</sup>

Otoritas kiai dalam pesantren dibangun atas dasar kharisma pribadi, keluasan ilmu, dan pengamalan agama yang tinggi. Para santri memandang kiai sebagai sosok yang dihormati dan ditaati tanpa harus dipaksa. Hubungan antara kiai dan santri bersifat personal dan mendalam. Santri tidak hanya belajar kepada kiai, tetapi juga tinggal dan hidup dalam lingkungan yang dikelola oleh kiai, sehingga interaksi ini memungkinkan proses pendidikan yang lebih alamiah dan efektif.<sup>10</sup>

Dalam proses pembelajaran, kiai tidak hanya menyampaikan materi secara teoritis, tetapi juga menyisipkan nilai-nilai moral, etika sosial, dan semangat perjuangan. Nasihat-nasihat kiai, baik dalam pengajian maupun dalam interaksi sehari-hari, menjadi bagian dari pendidikan karakter yang membentuk mental dan kepribadian santri. Selain itu, kiai juga terlibat langsung dalam pengawasan perilaku santri, penegakan disiplin, hingga penyelesaian masalah pribadi mereka.

Peran sentral kiai juga tampak dalam pengambilan keputusan, baik dalam aspek akademik maupun sosial-keagamaan. Kiai menentukan kurikulum, memilih kitab yang akan dikaji, serta membimbing para ustaz dan pengurus pesantren. Ia menjadi pemandu arah bagi seluruh elemen pesantren, bahkan seringkali memiliki pengaruh besar di masyarakat sekitar.<sup>11</sup>

Dengan semua peran tersebut, kiai menjadi sosok yang tidak tergantikan dalam pendidikan pesantren. Ia bukan sekadar pengajar, melainkan pemimpin spiritual, pendidik moral, dan figur teladan yang membentuk seluruh aspek kehidupan santri. Keberhasilan pesantren dalam membentuk generasi yang berakhlak dan memiliki integritas tinggi tidak bisa dilepaskan dari keteladanan dan bimbingan seorang kiai.

## 2. Pembentukan Karakter Melalui Keteladanan (Uswah Hasanah)

Salah satu metode paling efektif dalam pendidikan karakter adalah melalui keteladanan, atau dalam istilah Islam disebut *uswah hasanah*. *Uswah hasanah* berarti teladan yang baik, yakni perilaku nyata yang bisa ditiru dan dicontoh oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan pesantren, kiai adalah tokoh utama yang menjadi sumber keteladanan bagi para santri.<sup>12</sup>

Pendidikan karakter tidak hanya bisa ditanamkan melalui teori atau ceramah, melainkan harus diwujudkan dalam tindakan nyata. Santri akan lebih mudah menyerap nilai-nilai akhlak jika mereka melihat langsung praktiknya dalam kehidupan sehari-hari. Di sinilah peran *uswah hasanah* menjadi penting. Ketika seorang kiai menunjukkan sikap sabar, tawadhu', jujur, dan disiplin, maka santri cenderung meniru sikap tersebut tanpa disuruh.<sup>13</sup>

Menurut teori pendidikan Islam, keteladanan merupakan metode

---

<sup>9</sup> Ahmad Rofiq, "Konsep Pendekatan Diri Kepada Allah Dalam Tarekat Syadzilyah," 2019.

<sup>10</sup> Abdul Chalik, *Nahdlatul Ulama Dan Geopolitik: Perubahan Dan Kesenambungan* (Impulse, 2011).

<sup>11</sup> Rahman Afandi, "Peran Kepemimpinan Kiai Pada Pesantren Mahasiswa Dalam Pendidikan Literasi Keagamaan Santri Di Kabupaten

Banyumas" (Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia), 2024).

<sup>12</sup> Ali Mustofa, "Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam," *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 1 (2019): 23–42.

<sup>13</sup> Pancar Oline Dia, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius Dalam Buku Memoar Kiai Chariri Ulama Yang Menginspirasi," N.D.

pendidikan yang paling alami karena sesuai dengan fitrah manusia yang belajar melalui peniruan (imitation). Hal ini didukung oleh banyak literatur, termasuk ajaran Al-Qur'an yang menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai uswah hasanah bagi umat manusia (QS. Al-Ahzab: 21). Para ulama klasik juga menegaskan pentingnya peran guru sebagai teladan dalam proses pendidikan ruhani maupun akhlak.

Di lingkungan pesantren, keteladanan kiai tidak terbatas pada aspek ibadah seperti shalat, puasa, dan membaca Al-Qur'an, tetapi juga dalam pergaulan sosial, cara berbicara, cara menyelesaikan masalah, hingga cara mengatur waktu dan bekerja keras. Santri yang hidup bersama kiai dalam kurun waktu yang lama akan secara tidak langsung menyerap nilai-nilai tersebut dan membentuk karakter yang kuat.<sup>14</sup>

Uswah hasanah juga menciptakan kedekatan emosional antara pendidik dan peserta didik. Ketika santri merasa hormat dan kagum terhadap sosok kiai, mereka akan lebih mudah menerima nasihat dan arahan. Keteladanan ini menjembatani antara teori dan praktik, sehingga nilai-nilai akhlak tidak hanya menjadi hafalan, tetapi menjelma menjadi kebiasaan dan kepribadian.

Dengan demikian, keteladanan bukan hanya metode pendidikan, tetapi jiwa dari proses pembentukan karakter dalam pendidikan pesantren. Kiai yang mampu menjadi uswah hasanah akan menanamkan nilai-nilai keislaman secara mendalam, alami, dan tahan lama dalam diri santri.

### 3. Penguatan nilai-nilai Moran dan Akhlak

---

<sup>14</sup> Malik Sofy, *KULTUR PESANTREN; Santri, Etos Studi Dan Perilaku Keagamaan* (CV. Intake Pustaka, 2025).

<sup>15</sup> Lilis Kholisoh Nuryani, *Manajemen Mutu Kunci Membentuk Santri Mandiri Dan Berkarakter Islami* (Indonesia Emas Group, 2023).

Dalam pendidikan Islam, moral dan akhlak merupakan fondasi utama yang harus ditanamkan kepada peserta didik. Hal ini karena keberhasilan seseorang tidak hanya diukur dari kecerdasan intelektual, tetapi juga dari kualitas akhlak dan integritas moralnya. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, menempatkan pembinaan akhlak sebagai prioritas utama dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini, kiai memiliki peran sentral dalam menguatkan nilai-nilai moral dan akhlak santri melalui berbagai pendekatan pendidikan yang bersifat langsung maupun tidak langsung.<sup>15</sup>

Nilai-nilai moral yang diajarkan di pesantren meliputi kejujuran, tanggung jawab, disiplin, tawadhu' (rendah hati), ikhlas, sabar, dan ukhuwah (persaudaraan). Nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi ditanamkan melalui pembiasaan dan pengamalan sehari-hari dalam lingkungan pesantren. Kiai sebagai figur utama menjadi teladan dalam menampilkan sikap-sikap tersebut, sehingga santri dapat menirunya secara alami.<sup>16</sup>

Salah satu cara kiai menguatkan akhlak santri adalah melalui pengajian kitab-kitab klasik (kitab kuning) yang sarat dengan nilai-nilai akhlak. Kitab-kitab seperti *Ta'limul Muta'allim*, *Bidayatul Hidayah*, dan *Ihya' Ulumuddin* menjadi bahan utama dalam mendidik moral santri. Di sela-sela pengajian, kiai sering menyisipkan nasihat-nasihat bijak dan cerita-cerita keteladanan yang mengandung nilai pendidikan karakter.

Selain itu, lingkungan pesantren yang teratur dan penuh pengawasan

---

<sup>16</sup> Sugiarto Widodo, "Implementasi Nilai-Nilai Kitab Ta'limul Muta'alim Pada Pembelajaran Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Darusy Syafa'ah Kotagajah Lampung Tengah" (IAIN Metro, 2019).

turut mendukung penguatan akhlak. Santri dibiasakan hidup disiplin, mengikuti aturan, serta saling menghormati antar sesama. Pelanggaran terhadap nilai-nilai moral bukan hanya dianggap kesalahan personal, tetapi juga mencederai nilai-nilai kolektif yang dijunjung tinggi dalam kehidupan pesantren.

Kiai juga menggunakan pendekatan spiritual untuk menguatkan moral, seperti membimbing santri dalam dzikir, muhasabah, dan doa-doa harian. Aktivitas ini berperan besar dalam menumbuhkan kesadaran batin santri untuk menjauhi perbuatan buruk dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dengan pendekatan spiritual ini, santri tidak hanya terkontrol secara eksternal, tetapi juga terdorong dari dalam untuk menjaga akhlaknya.<sup>17</sup>

Dengan demikian, penguatan nilai-nilai moral dan akhlak dalam pesantren adalah proses yang menyeluruh, melibatkan keteladanan kiai, pengajaran ilmu, pembiasaan lingkungan, dan pendekatan spiritual. Proses ini menjadi pondasi penting dalam mencetak generasi muslim yang berkarakter luhur dan siap menghadapi tantangan zaman.

#### 4. Pendekatan Personal dan Pembinaan Intensif

Salah satu ciri khas pendidikan di pesantren yang membedakannya dari sistem pendidikan formal adalah adanya pendekatan personal dan pembinaan yang intensif antara kiai dan santri. Dalam lingkungan pesantren, hubungan antara guru dan murid tidak sebatas pada ruang kelas, melainkan berlangsung dalam kehidupan sehari-hari secara langsung dan berkelanjutan. Kiai tidak hanya

berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pengasuh, pembimbing, sekaligus orang tua spiritual bagi para santri.

Pendekatan personal ini diwujudkan dalam berbagai bentuk, salah satunya melalui interaksi langsung dan informal antara kiai dan santri, seperti kegiatan *sowan* (menghadap kiai untuk meminta nasihat atau doa), dialog malam hari, hingga pembinaan khusus terhadap santri yang memiliki potensi tertentu atau yang sedang menghadapi masalah pribadi. Hubungan ini membentuk kedekatan emosional yang kuat, sehingga nilai-nilai moral dan akhlak lebih mudah ditanamkan.<sup>18</sup>

Selain itu, pembinaan yang dilakukan di pesantren bersifat intensif dan menyeluruh. Santri tinggal di lingkungan pesantren selama 24 jam, mengikuti berbagai kegiatan rutin seperti pengajian, dzikir bersama, kegiatan sosial, hingga kerja bakti. Semua aktivitas ini dibimbing langsung atau di bawah pengawasan kiai dan para asatidz (pengajar). Dalam situasi ini, kiai memiliki kesempatan luas untuk mengamati, membina, dan membentuk karakter santri secara bertahap dan mendalam.

Keintiman hubungan antara kiai dan santri membuat proses pembentukan karakter tidak terasa dipaksakan, melainkan berlangsung secara alamiah dan berkesinambungan. Ketika seorang santri memiliki masalah, kiai tidak hanya memberikan solusi, tetapi juga membimbing dengan pendekatan yang bijaksana dan penuh kasih sayang. Hal ini menjadikan santri merasa dihargai dan diperhatikan, sehingga tumbuh rasa

---

<sup>17</sup> Zuyyina Candra Kirana and Deden Dienul Haq, "Pembentukan Karakter Religius Santri Di Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Kediri Melalui Kegiatan Mujahadah," *Jurnal Kependidikan Islam* 12, no. 2 (2022): 225–41.

<sup>18</sup> Perkumpulan Endokrinologi Indonesia, Konsensus Pengendalian, and Pencegahan Diabetes Mellitus Tipe, "Di Indonesia," *PB. PERKENI. Jakarta*, 2015.

hormat dan keterikatan moral yang kuat terhadap kiai dan nilai-nilai yang diajarkan.<sup>19</sup>

Pendekatan personal dan pembinaan intensif ini terbukti sangat efektif dalam menanamkan karakter positif, karena berlangsung dalam suasana kekeluargaan dan keikhlasan, bukan semata-mata karena kewajiban formal. Oleh karena itu, keberhasilan pesantren dalam membentuk santri yang berakhlak dan berkepribadian kuat sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan personal antara kiai dan santrinya.

#### 5. Penanaman Spiritual dan Nilai Sufi

Dalam tradisi pesantren, pembentukan karakter santri tidak hanya difokuskan pada aspek intelektual dan moral, tetapi juga menyentuh dimensi spiritualitas yang mendalam. Salah satu pendekatan yang digunakan untuk memperkuat spiritualitas ini adalah melalui penanaman nilai-nilai tasawuf atau sufisme. Nilai-nilai sufistik yang ditanamkan di pesantren meliputi ikhlas, sabar, zuhud (tidak cinta dunia), tawakal (berserah diri kepada Allah), muhasabah (introspeksi diri), dan istiqamah (konsistensi dalam kebaikan). Semua ini merupakan bagian penting dari pendidikan karakter dalam perspektif Islam.

Kiai sebagai figur sentral dalam pesantren berperan sebagai pembimbing ruhani (mursyid) yang menanamkan nilai-nilai spiritual ini melalui berbagai metode. Di pesantren-pesantren yang berafiliasi dengan tarekat, praktik-praktik sufistik seperti dzikir berjamaah, wirid harian, riyadhoh (latihan ruhani), dan pengajian kitab-kitab tasawuf klasik

menjadi bagian dari rutinitas pembelajaran. Kitab seperti *Ihya' Ulumuddin* karya Imam al-Ghazali atau *Tashawuf al-Islami* diajarkan untuk membentuk jiwa santri yang bersih dan dekat kepada Allah SWT.

Penanaman nilai-nilai spiritual ini memiliki tujuan besar, yaitu membentuk santri yang tidak hanya baik secara lahiriah, tetapi juga memiliki hati yang bersih (qalbun salim). Dengan hati yang bersih, santri diharapkan mampu menjauhkan diri dari sifat-sifat tercela seperti sombong, dengki, riya', dan takabbur. Sebaliknya, mereka akan tumbuh menjadi pribadi yang rendah hati, sabar, tawadhu', dan penuh kasih sayang, baik dalam relasi sosial maupun dalam penghambaan kepada Allah.<sup>20</sup>

Selain dalam pengajian dan amalan harian, nilai-nilai spiritual ini juga ditanamkan melalui nasihat-nasihat kiai yang disampaikan secara langsung atau dalam momen tertentu, seperti setelah shalat berjamaah, menjelang tidur, atau saat santri menghadapi masalah hidup. Kehadiran spiritual kiai sebagai sosok yang kharismatik dan dihormati menjadikan nasihat dan bimbingannya lebih mudah meresap ke dalam hati santri.<sup>21</sup>

Dengan demikian, penanaman spiritualitas dan nilai sufi dalam pendidikan pesantren menjadi pondasi penting dalam membentuk karakter santri yang utuh bukan hanya berilmu dan berakhlak, tetapi juga mendalam secara spiritual. Pendidikan ini menciptakan manusia yang kuat imannya, lembut jiwanya, dan tangguh dalam menghadapi cobaan hidup,

---

<sup>19</sup> Achmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, Dan Perlindungan Anak* (Publica Institute Jakarta, 2020).

<sup>20</sup> Pebri Naldi, "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Sufistik (Analisis

Kitab Tadhkirah Al-Qulub Fi Muraqabah Allam Al-Ghuyub)" (Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, n.d.).

<sup>21</sup> Ibi Satibi, "Tradisi Menulis Dan Spiritualitas Kyai Pesantren Babakan," n.d.

sesuai dengan nilai-nilai Islam yang holistik.

#### 6. Relevansi Peran Kiyai Dalam Pendidikan Karakter Kontemporer

Di era modern yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi, globalisasi, dan krisis moral, pendidikan karakter menjadi kebutuhan mendesak dalam dunia pendidikan. Banyak generasi muda yang mengalami disorientasi nilai, kehilangan keteladanan, dan terpengaruh oleh budaya instan serta permisif. Dalam kondisi ini, peran kiai sebagai pendidik karakter dalam lingkungan pesantren menjadi sangat relevan dan bahkan semakin dibutuhkan dalam konteks pendidikan karakter kontemporer.

Kiai memiliki keunikan yang jarang dimiliki oleh pendidik di luar pesantren, yaitu perpaduan antara otoritas keilmuan, spiritualitas, dan keteladanan moral. Di saat sistem pendidikan formal sering kali menekankan aspek kognitif dan pencapaian akademik semata, kiai justru mengajarkan nilai-nilai kehidupan secara langsung melalui pendekatan holistik yang menyentuh akal, hati, dan perilaku. Kiai tidak hanya mengajarkan apa yang benar, tetapi juga menjadi teladan nyata tentang bagaimana hidup dengan benar.<sup>22</sup>

Dalam konteks pendidikan karakter kontemporer, peran kiai relevan karena ia membentuk karakter melalui pendekatan berbasis nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kesederhanaan, dan empati. Nilai-nilai tersebut menjadi inti dari pendidikan karakter yang kini sedang diupayakan oleh sistem pendidikan nasional. Kiai menanamkan semua nilai itu dalam

kehidupan sehari-hari santri melalui keteladanan, pembiasaan, dan pembinaan langsung.<sup>23</sup>

Lebih dari itu, kiai juga membentuk karakter melalui pendekatan spiritualitas, yaitu mendekati santri kepada Allah SWT agar mereka memiliki kesadaran internal untuk berbuat baik dan menjauhi keburukan. Kesadaran spiritual ini sangat penting sebagai pondasi moralitas di tengah gempuran arus informasi dan budaya digital yang serba cepat dan bebas.

Relevansi lainnya adalah bahwa model pendidikan pesantren yang dipimpin oleh kiai menekankan pendidikan berbasis komunitas yang menumbuhkan solidaritas, saling menghargai, dan hidup dalam kebersamaan. Ini menjadi sangat penting di tengah krisis individualisme yang melanda masyarakat modern.

Dengan demikian, peran kiai sebagai pendidik karakter tidak hanya relevan, tetapi menjadi alternatif dan solusi nyata dalam menghadapi tantangan pendidikan karakter di era kontemporer. Keteladanan hidupnya, kedekatan dengan peserta didik, serta integritas nilai yang ia ajarkan menjadikan peran kiai sangat strategis dalam membentuk generasi yang berilmu, berakhlak, dan berjiwa tangguh.

## IV. KESIMPULAN

Berdasarkan kajian literatur dan analisis kontemporer, dapat disimpulkan bahwa kiai memegang peran yang sangat strategis dalam pembentukan karakter santri di pesantren. Sebagai figur sentral dalam pendidikan pesantren, kiai tidak hanya berfungsi sebagai pengajar ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga sebagai

---

<sup>22</sup> Muchammad Aminudin, *Manajemen Pondok Pesantren* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023).

<sup>23</sup> Achmad Yusuf, *Pesantren Multikultural Model Pendidikan Karakter Humanis-Religius Di Pesantren Ngalah Pasuruan-Rajawali Pers* (PT. RajaGrafindo Persada, 2021).

pendidik moral, pembimbing spiritual, serta teladan hidup bagi para santri. Peran ini terwujud dalam berbagai pendekatan seperti keteladanan (uswah hasanah), pembinaan akhlak, pembiasaan nilai-nilai moral, pendekatan personal, serta penanaman spiritualitas dan nilai-nilai sufistik.

Dalam konteks pendidikan karakter kontemporer, peran kiai tetap relevan bahkan menjadi sangat penting. Di tengah krisis keteladanan dan kemerosotan moral generasi muda akibat pengaruh globalisasi, digitalisasi, dan budaya instan, pesantren dengan kepemimpinan kiai mampu menjadi alternatif pendidikan yang efektif dalam membentuk kepribadian yang utuh baik dari sisi intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual. Kiai mendidik santri tidak hanya melalui teori, tetapi juga dengan praktik hidup sehari-hari yang sarat nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kasih sayang, dan kesederhanaan.

Karakter yang dibentuk oleh kiai bukanlah karakter instan, tetapi hasil dari proses panjang yang bersifat intensif dan personal. Santri tumbuh dalam lingkungan yang penuh nilai, kedekatan emosional, serta bimbingan langsung yang konsisten. Model pendidikan seperti ini menjadikan pesantren sebagai lembaga pendidikan karakter yang kokoh dan mandiri, yang keberhasilannya tidak lepas dari peran sentral kiai.

Dengan demikian, kiai merupakan tokoh kunci dalam membentuk generasi Islam yang berakhlak karimah, tangguh dalam prinsip, dan adaptif dalam menghadapi tantangan zaman. Oleh sebab itu, mempertahankan dan menguatkan peran kiai dalam pendidikan karakter tidak hanya penting bagi pesantren, tetapi juga bagi pengembangan sistem pendidikan nasional secara keseluruhan.

## V. DAFTAR PUSTAKA

Anwar, A., & Hitami, M. (2023). *Ulumul Qur'an: Sebuah Pengantar*. PT.

RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers.

Aris, A. S. (2022). *Ilmu Pendidikan Islam*. Penerbit Yayasan Wiyata Bestari Samasta.

AZIZAH, R. A. N. U. R. (2025). *Implementasi Metode Tahfidzul Qur'an One Day One Colour Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Peserta Didik Di Sd Islam Pangeran Diponegoro Semarang Tahun Ajaran 2024/2025*. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Fatiq, D. F. N., & Nasrullah, N. (2024). Eksplorasi Peran Dukungan Sosial dan Rasa Syukur Dalam Meningkatkan Subjective Well Being Santri Penghafal Al-Qur'an di Pesantren Malang. *Journal of Education Research*, 5(4), 6048–6056.

Helmi, A. R., Ramdhani, K., & Khulasoh, S. (2025). Upaya Guru Dalam Mempertahankan Hafalan Juz 30 Melalui Metode Muraja'ah Pada Santri Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Al-Amanah. *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 52–63.

Hendra, J. A. (2024). *Studi Fenomenologi Regulasi Diri Terhadap Kemampuan Menghafal Santri Tahfidz di Pondok Pesantren Nahdlatut Ta'limiyah Karang Anyar Plakpak Pegantenan Pamekasan*. Institut Agama Islam Negeri Madura.

Herwati, H., Tri, R., Arsyil, W., Deetje, J. S., Siti, Z., Kholis, A., Totok, H., Synthia, S. P., & Barlian, K. (2023). *Motivasi dalam Pendidikan (Konsep-Teori-Aplikasi)*.

Imran, M. (2022). *Implementasi Program Tahfidz Camp dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an di Pondok*

- Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an Tangerang*. Universitas Islam Indonesia.
- Insanni, N., Hidayah, N., & Abdullah, M. (2023). Penerapan Metode Muroja'ah Jadid Dan Qodim Dalam Menjaga Kualitas Hafalan Al-Qur'an. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 8(1), 336–343.
- Maulana, A. D., & Latifah, A. (2025). Strategi Guru Tahfidz Melalui Metode Pengulangan dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Hidayatul Muftadiin Lampung Selatan: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(4), 4085–4093.
- Mawaddah, N., & Said, A. (2022). Implementasi Program Tahfidz Lembaga Madrasah Hifdzil Qur'an dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang). *Education, Learning, and Islamic Journal*, 4(2), 121–145.
- Mirza, M. (2024). Penerapan Metode Muroja'ah Mutqin Di Pesantren Babul Maghfirah. Universitas Islam Negeri Ar-raniry.
- Mubarak, A. (2025). Upaya Pembina Tahfidz Dalam Mengatasi Kejenuhan Santri Menghafal Al-Qur'an Dalam Perspektif PAI Di PPTQ Darul Muqamah Kabupaten Sidrap. IAIN Parepare.
- Nisanabila, K. (2024). Penerapan pembelajaran al-Qur'an melalui metode wafa dengan menggunakan media kartu gambar dan alat peraga terhadap kemampuan bacaan di TK Terpadu Putera Zaman. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Rahmad, W. B., & Kibtiyah, A. (2022). Pembentukan Karakter Religius, Disiplin dan Tanggungjawab Melalui Kegiatan Tahfidzul Qur'an di SD Islam Roushon Fikr Jombang. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 18(2), 31–52.
- Rakhmayanti, F. Z. (2024). Manajemen program Unggulan Tahfidz Al-Quran dalam Meningkatkan Hafalan Al-Quran Siswa MI Istiqomah Sambas Purbalinga. IAINU Kebumen.
- Rokim, S. (2020). Akselerasi Pembelajaran Tahfiz Pada Lembaga Pendidikan Alquran: Studi Di Pondok Pesantren Wadi Mubarak Bogor.
- SALEH, M. (2022). Analisis Tentang Pelaksanaan Tahfidz Al-Qur'an Pada Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.
- Septiani, D. (2024). Penerapan Metode Ummi dalam Menghafal Al-Qur'an Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Kelas Amanah Sekolah Dasar Islam Terpadu Hidayatullah Sleman. Universitas Islam Indonesia.
- Soleh, M. (2024). Manajemen Pembelajaran Tahfidz Juz 'Amma Dalam Meningkatkan Karakter Tanggung Jawab Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Pati. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Susilo, A. A., & Wulansari, R. (2020). Sejarah Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*, 20(2), 83–96.
- Yusuf, M. A. (2025). Komunikasi Interpersonal dalam Pembinaan Tahfiz: Analisis Proses Menghafal Al-Qur'an Santri Zaid bin Tsabit. *Al-*

*Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 8(2), 257–275.